

### **BAB III**

#### **PENGALAMAN PENONTON DAN ISU-ISU YANG DIANGKAT OLEH PERTUNJUKAN TEATER DI KOTA BANDUNG**

Pertunjukan teater tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium reflektif dan edukatif yang mampu menggugah kesadaran sosial masyarakat. Dalam konteks Kota Bandung, teater tumbuh sebagai bagian dari ekspresi budaya urban yang terus berkembang. Keberagaman kelompok teater, baik dari komunitas independen, institusi pendidikan seni, maupun organisasi budaya, menghadirkan ragam isu yang diangkat dalam pertunjukannya, mulai dari persoalan identitas, lingkungan, gender, hingga kritik terhadap sistem sosial dan politik.

Teater memiliki kekuatan untuk menghadirkan kembali realitas melalui representasi simbolik yang dapat menyentuh kesadaran kolektif penontonnya (Carlson, 2004). Dengan demikian, pengalaman menonton teater menjadi aktivitas yang tidak hanya pasif, tetapi melibatkan respon emosional dan intelektual dari penonton terhadap apa yang mereka saksikan di atas panggung. Pengalaman ini kemudian berkontribusi pada terbentuknya pemaknaan terhadap isu-isu yang diangkat oleh pertunjukan tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan di empat lokasi penelitian dengan masing-masing lokasi penelitian peneliti mengambil satu pertunjukan untuk kemudian datanya diolah, adapun pertunjukan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Pertunjukan Teater Musikal Anak-Anak Berjudul “Kisah Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam” Di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House
2. Pertunjukan Teater Musikal Berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Di Gedung Kesenian Rumentang Siang
3. Pertunjukan Teater Ode Tanah II “Bedol Desa” Di Celah-Celah Langit
4. Pertunjukan Parade Teater Sodomasokis Di Studio Teater ISBI Bandung

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penonton terhadap pertunjukan-pertunjukan teater serta memahami bagaimana isu-isu yang diangkat mampu menciptakan makna pertunjukan tidak hanya terbentuk di atas panggung, tetapi juga melalui interaksi dengan penonton yang membawa latar belakang, harapan, dan pengalaman mereka sendiri.

### **3.1 Pengalaman Penonton Pascapertunjukan Teater**

Pengalaman menonton teater tidak berhenti pada momen pertunjukan itu sendiri, kesan mendalam sering kali muncul setelah tirai ditutup, ketika penonton mulai mencerna, merefleksikan, dan membagikan apa yang mereka alami. Dalam konteks kota Bandung yang dikenal sebagai salah satu pusat seni dan budaya di Indonesia, ruang-ruang pertunjukan menjadi tempat yang tidak hanya menyajikan karya teater, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial, diskusi, dan respons emosional penonton pascapertunjukan.

Sub-bab ini akan memaparkan bagaimana penonton teater di Kota Bandung memaknai pengalaman mereka setelah menonton

pertunjukan teater berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pascapertunjukan teater di ruang-ruang pertunjukan Kota Bandung dengan pengamatan berperanserta dan dilanjutkan dengan wawancara melalui pendekatan fenomenologi.

Fokus diarahkan pada eksplorasi pengalaman penonton meninjau bagaimana emosi, persepsi yang dihasilkan, dan interaksi sosial yang terjadi setelah pertunjukan berakhir, baik secara personal maupun yang terjadi akibat pantikan dalam ruang-ruang bersama seperti diskusi publik, obrolan informal di lobi teater bersama dengan komunitas atau kelompok masing-masing. Dengan demikian, bagian ini memberi konteks terhadap jawaban bagaimana pengalaman penonton teater tentang isu-isu yang diangkat dalam pertunjukan teater di Kota Bandung. Selanjutnya peneliti menguraikan melalui poin-poin berikut ini;

### **3.1.1 Motivasi Penonton Hadir Ke Pertunjukan Teater**

#### **1. Motivasi Penonton Teater Studi Kasus Pertunjukan Teater Musikal Anak-Anak Berjudul “Kisah Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam” Di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House**

Motivasi penonton dalam menghadiri pertunjukan teater merupakan aspek penting dalam kajian komunikasi seni pertunjukan. Mengetahui alasan dan dorongan yang melandasi kehadiran penonton dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara karya teater dengan masyarakat penontonnya. Pada kasus pertunjukan teater musik

anak-anak "Kisah Sang Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam", yang digelar di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House, Bandung, pada tanggal 16-17 April 2025 ditemukan beragam motivasi yang mendorong kehadiran penonton. Pertunjukan ini menyajikan kisah petualangan yang erat dengan nilai edukatif tentang kasih sayang seorang ibu dan makna dari "permata" dalam diri anak-anak, menjadikannya tontonan yang tak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

Berdasarkan observasi langsung terhadap pertunjukan serta wawancara dengan informan penonton ditemukan bahwa motivasi utama penonton dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

### **1. Motivasi Edukatif dan Pembelajaran**

Sebagian besar orang tua dan guru menyatakan bahwa kehadiran mereka di pertunjukan didasari oleh keinginan memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi anak-anak. Teater musikal ini dipandang sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Wawancara bersama salah satu orang tua berusia 30 tahun menyebutkan:

“Saya mengajak anak-anak murid ke sini karena pertunjukan seperti ini bisa jadi media belajar yang menyenangkan. Anak-anak belajar menghargai ibu, memahami kerja sama, dan mengenal ekspresi seni” (MM, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Hal ini sejalan dengan pendapat Jaeni (2016) dalam bukunya Komunikasi Seni, bahwa teater tidak hanya menjadi ruang ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya melalui representasi simbolik.

## **2. Motivasi Hiburan dan Relaksasi**

Sebagian penonton, terutama keluarga muda, datang dengan motivasi untuk mendapatkan hiburan berkualitas bersama anak-anak. Mereka menganggap teater sebagai alternatif hiburan yang lebih mendidik dibandingkan tontonan digital.

“Kalau nonton teater itu beda rasanya, bisa langsung melihat ekspresi para pemain, kebetulan saya membawa adiknya untuk melihat kakaknya. Anak saya juga jadi lebih antusias daripada nonton TV di rumah,” (A.S. wawancara pribadi, 16 april 2025)

Motivasi hiburan ini mencerminkan fungsi teater sebagai ruang pelepas kepenatan dan pemenuhan kebutuhan afektif, seperti yang diungkapkan oleh Schechner (2003) bahwa teater menyediakan ruang bermain dan katarsis yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Motivasi Sosial dan Dukungan Keluarga

Beberapa orang tua hadir karena anaknya atau kerabatnya menjadi bagian dari tim produksi atau pemain. Kehadiran mereka dilandasi oleh motivasi sosial dan rasa tanggung jawab moral terhadap dukungan keluarga.

“Anak saya jadi pemeran bajak laut. Sebagai orang tua, saya tentu ingin hadir dan memberikan dukungan penuh,”  
(A.M, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Motivasi ini menekankan aspek partisipasi sosial dan keterlibatan emosional yang membentuk komunitas penonton yang saling mendukung, sebagaimana dijelaskan oleh Fisher-Lichte (2008) dalam *Transformative Power of Performance*, bahwa keterlibatan penonton membentuk ruang

antara yang memungkinkan terjadinya pertukaran energi dan emosi antara pelaku dan penonton.

#### 4. Motivasi Apresiasi Seni

Penonton lain menyatakan bahwa kehadiran mereka dilandasi oleh minat terhadap seni pertunjukan dan keinginan untuk mengenalkan anak-anak kepada budaya lokal dan bentuk seni tradisional maupun kontemporer.

“Saya ingin anak saya kenal seni sejak kecil, termasuk seni peran dan musik. Teater musikal anak seperti ini bagus untuk memperkenalkan itu semua,”  
(Y.H, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Menurut Koentjaraningrat (2009), apresiasi seni merupakan bagian dari internalisasi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, termasuk seni pertunjukan sebagai cermin dinamika budaya. Motivasi penonton dalam menghadiri pertunjukan teater musikal anak-anak ini bersifat majemuk dan saling terkait. Aspek edukatif menjadi pendorong utama, diikuti oleh faktor hiburan,

keterlibatan sosial, dan apresiasi seni. Temuan ini mencerminkan bahwa pertunjukan teater musikal, khususnya yang diperuntukkan bagi anak-anak, dapat menjembatani berbagai kebutuhan penonton, baik dalam konteks pendidikan, hiburan, maupun relasi sosial-kultural.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pertunjukan "Kisah Sang Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam" di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House pada 16-17 April 2025, dapat disimpulkan bahwa motivasi penonton hadir ke pertunjukan teater sangat beragam. Sebagian besar termotivasi oleh nilai edukatif pertunjukan, sementara yang lain hadir karena alasan hiburan, dukungan sosial terhadap pemain, serta apresiasi terhadap seni pertunjukan. Motivasi-motivasi ini membentuk landasan penting dalam merancang pertunjukan teater yang mampu menjangkau kebutuhan dan harapan penonton dari berbagai latar belakang.

## **2. Motivasi Penonton Teater Studi Kasus Pertunjukan Teater Musikal Berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Di Gedung Kesenian Rumentang Siang**

Pertunjukan teater musikal sebagai bentuk seni pertunjukan modern terus menarik perhatian publik melalui gabungan kekuatan narasi, musik, dan ekspresi panggung. Salah satu karya yang diangkat ke dalam bentuk teater musikal adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sebuah adaptasi dari novel



klasik karya Hamka yang mengangkat tema cinta, adat, dan ketidakadilan sosial. Pertunjukan ini dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang, sebuah ruang pertunjukan yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan teater di Kota Bandung.

Melalui observasi partisipatif selama pertunjukan dan wawancara terhadap penonton dari berbagai latar belakang (mahasiswa, penikmat seni, dan masyarakat umum), ditemukan beragam motivasi yang mendorong mereka untuk hadir dan menyaksikan pertunjukan tersebut. Motivasi ini penting untuk dianalisis dalam konteks perkembangan budaya apresiasi teater musikal di masyarakat urban Indonesia.

### **1. Motivasi Emosional dan Keterhubungan Cerita**

Cerita yang mengangkat tema cinta terhalang adat dan sistem sosial yang menindas, membangkitkan empati dan keterhubungan emosional penonton, terutama mereka yang mengalami atau menyaksikan pengalaman serupa. Kisah tragis Zainuddin dan Hayati dianggap merepresentasikan realitas banyak pasangan muda yang terjebak dalam tekanan keluarga dan tradisi.

“Cerita ini sangat relevan. Banyak perempuan hari ini masih mengalami tekanan untuk tunduk pada adat atau pilihan orang tua. Saya merasa kisah Hayati mencerminkan kehidupan

nyata,” (R, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Kehadiran penonton karena alasan empati dan keterlibatan emosional menunjukkan peran teater sebagai medium reflektif terhadap realitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Fisher-Lichte (2008), bahwa pertunjukan teater memungkinkan terjadinya resonansi afektif yang intens antara aktor dan penonton.

## **2. Motivasi Estetika dan Ketertarikan terhadap Musikal**

Teater musikal sebagai bentuk pertunjukan yang menggabungkan dialog, nyanyian, dan koreografi, memberikan daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyukai eksplorasi estetika. Penonton mengungkapkan ketertarikan pada cara penceritaan yang tidak hanya verbal tetapi juga musikal, yang memberikan pengalaman multisensorik.

“Saya suka musikal karena ekspresi emosinya lebih kuat. Ketika Zainuddin menyanyikan lagu perpisahan, saya merinding. Musik itu memperkuat narasi.” (C, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Motivasi ini didukung oleh pendapat Jaeni bin Wastap (2016) dalam Komunikasi Seni, bahwa paduan unsur suara, gerak, dan visual dalam teater musikal

memperluas daya serap penonton terhadap pesan pertunjukan.

### 3. Motivasi Edukatif dan Keingintahuan terhadap Produksi Teater

Sebagian besar mahasiswa yang hadir menjadikan pertunjukan ini sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Pertunjukan ini dijadikan studi kasus untuk memahami proses produksi, penyutradaraan, pengadeganan, hingga penggunaan musik dan tata cahaya.

“Saya datang karena ingin melihat bagaimana naskah yang berat bisa dikemas dalam musical. Ini penting untuk bahan tugas produksi saya di kampus,” (P.H, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Hal ini sesuai dengan konsep *learning by observing* dalam pendidikan seni, seperti yang dijelaskan oleh Schechner (2003), bahwa menonton pertunjukan adalah bagian dari proses latihan dan pembentukan identitas artistik bagi pelajar seni pertunjukan.

Pertunjukan teater musical Tenggelmnya Kapal Van der Wijck di Gedung Rumentang Siang berhasil menarik penonton dari berbagai latar belakang dengan motivasi yang kompleks dan berlapis. Dari motivasi estetika, edukatif, emosional, hingga kultural, pertunjukan ini membuktikan bahwa seni teater tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi, pembelajaran, dan keterlibatan sosial. Kehadiran penonton mencerminkan keberfungsian teater sebagai seni hidup yang mampu menjawab kerinduan akan kisah manusia yang otentik dan menyentuh, sekaligus sebagai alat kritik terhadap tatanan sosial yang menindas.

### **3. Motivasi Penonton Teater Studi Kasus Pertunjukan Teater “Bedol Desa” Di Celah-Celah Langit**

Pertunjukan teater tidak sekadar menjadi ajang hiburan, melainkan juga medium komunikasi budaya dan politik yang kuat. Di tangan kelompok teater yang progresif dan sadar konteks sosial, seperti komunitas Celah-Celah Langit, pertunjukan teater dapat menyuarakan isu-isu kerakyatan yang kerap tidak terangkat dalam ruang publik arus utama. Salah satu pertunjukan teater musikal yang mendapat sorotan adalah “Bedol Desa”, yang dipentaskan di ruang pertunjukan alternatif milik komunitas tersebut.

“Bedol Desa” adalah pertunjukan yang mengangkat isu penggusuran, konflik agraria, dan ketimpangan sosial akibat proyek-proyek pembangunan yang mengabaikan masyarakat akar rumput. Dipentaskan dengan gaya khas Celah-Celah Langit yang menggabungkan teater realis, musik tradisional, nyanyian rakyat, dan fragmen-fragmen absurd, pertunjukan ini mampu menggugah kesadaran kritis penonton.

Untuk menggali motivasi penonton, peneliti melakukan observasi pasca pertunjukan berlangsung, serta wawancara terhadap penonton yang hadir pada saat pertunjukan itu dipentaskan di celah-celah langit, terdiri dari mahasiswa, seniman, aktivis, dosen, dan warga sekitar lokasi pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan beragam motivasi yang kompleks dan berlapis.

### **1. Motivasi Sosial-Politik: Kesadaran terhadap Isu Kerakyatan**

Motivasi utama yang diungkapkan oleh banyak penonton adalah keinginan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai persoalan sosial, khususnya konflik agraria dan praktik penggusuran yang marak terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Penonton datang dengan latar belakang kesadaran sosial dan keinginan untuk merefleksikan fenomena sosial-politik melalui media teater.

“Saya datang karena tertarik dengan tema Bedol Desa dan juga dapat cerita dari teman saya yang pernah menonton pertunjukan tersebut dan saya ingin tahu bagaimana pertunjukan ini menyuarakan suara rakyat,” (A, wawancara pribadi, 25 Mei 2025)

Motivasi ini menunjukkan fungsi teater sebagai media kritik dan kesadaran sosial. Sebagaimana

dikemukakan oleh Richard Schechner (2003), teater mampu menciptakan liminal space di mana realitas sosial dapat direkonstruksi secara simbolik dan reflektif oleh penonton.

## **2. Motivasi Estetika dan Eksplorasi Bentuk Pertunjukan**

Penonton juga tertarik dengan pendekatan estetik dan gaya pertunjukan khas komunitas Celah-Celah Langit yang dikenal eksperimental, kontekstual, dan kolaboratif. Pementasan yang tidak terikat pada konvensi teater formal memberi daya tarik tersendiri bagi penikmat seni.

“Saya datang karena penasaran ingin melihat bagaimana pertunjukan dari komunitas celah-celah langit secara bentuk pertunjukan ”(F, wawancara pribadi, 25 Mei 2025)

Menurut Jaeni bin Wastap (2016), komunikasi seni dalam pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga bagaimana bentuk artistik disusun sedemikian rupa untuk menguatkan pesan tersebut. Dalam hal ini, pendekatan musikal dan dramaturgi non-linier menjadi daya tarik utama.

### 3. Motivasi Komunal dan Solidaritas terhadap Komunitas Seniman

Sebagian penonton hadir sebagai bentuk dukungan moral terhadap komunitas Celah-Celah Langit, yang dikenal sebagai kelompok teater mandiri yang konsisten menyuarakan persoalan rakyat. Kehadiran mereka merupakan bentuk solidaritas dan keterlibatan dalam ekosistem seni yang berorientasi sosial.

“Saya sudah beberapa kali datang ke pertunjukan Celah-Celah Langit. Bagi saya, penting untuk mendukung kelompok yang konsisten mengangkat isu rakyat kecil (wawancara pribadi, 25 Mei 2025)

Koentjaraningrat (2009) menyebut bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya merupakan bagian dari pemeliharaan nilai sosial dan solidaritas kolektif dalam masyarakat.

Pertunjukan Bedol Desa oleh komunitas Celah-Celah Langit menjadi ruang pertemuan antara seni, politik, dan masyarakat. Motivasi penonton untuk hadir dalam pertunjukan ini sangat beragam: dari kesadaran politik terhadap isu penggusuran dan ketimpangan sosial, ketertarikan estetika pada bentuk pertunjukan yang alternatif, keterhubungan emosional terhadap kisah yang ditampilkan, dukungan terhadap

komunitas seniman lokal, hingga kepentingan akademik dalam mendokumentasikan praktik seni kontekstual.

Kehadiran penonton tidak hanya bersifat pasif, melainkan menjadi bagian dari proses produksi makna yang aktif dan kritis. Teater dalam konteks ini bukan hanya pertunjukan, tetapi juga pernyataan, solidaritas, dan cermin dari problematika masyarakat kontemporer.

#### **4. Motivasi Penonton Teater Studi Kasus Pertunjukan Teater “Sodomasokis” Di Studio Teater ISBI Bandung**

Seni pertunjukan teater tidak hanya menjadi ruang ekspresi kreatif, tetapi juga wahana pemaknaan tanda dan simbol yang sarat makna. Salah satu bentuk pementasan yang memadukan pendekatan estetika dan intelektual adalah teater semiotika, yang menekankan pada hubungan antara tanda-tanda visual, gestural, dan naratif dalam menciptakan makna dalam pementasan. Parade Pertunjukan Teater Semiotika yang diselenggarakan di Studio Teater ISBI Bandung merupakan rangkaian ujian akhir semester mata kuliah semiotika yang terdiri dari beberapa kelompok pertunjukan dengan durasi dibuat singkat dan sederhana adapun apresiasi berbasis oleh mahasiswa dan akademisi seni teater.

Melalui pendekatan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap penonton dari kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi penonton



hadir dalam parade pertunjukan tersebut. Dari hasil pengumpulan data di lokasi (Studio Teater ISBI Bandung) pada waktu pertunjukan, diperoleh temuan bahwa motivasi penonton bersifat beragam dan saling melengkapi.

### **1. Motivasi Intelektual: Ketertarikan terhadap Konsep Teater Semiotika**

Sebagian besar penonton datang karena tertarik mengeksplorasi konsep semiotika dalam teater. Bagi mahasiswa dan akademisi, pertunjukan ini menjadi wadah aktualisasi teori dalam praktik nyata, khususnya dalam memahami bagaimana tanda, simbol, dan kode dipakai dalam pertunjukan.

“Saya sedang belajar mengenai teori semiotika dan parade ini membuat saya bisa melihat langsung bagaimana teori itu diterapkan di atas panggung dan mempelajari untuk ujian saya selanjutnya” ( R.N, wawancara pribadi, 28 Mei 2025)

Motivasi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia akademik dan praktik seni pertunjukan, sebagaimana dikemukakan oleh Pavis (1998) bahwa teater semiotika mengandaikan bahwa semua elemen panggung adalah tanda-tanda yang dapat dibaca dan ditafsirkan secara intertekstual.

## **2. Motivasi Estetika: Apresiasi terhadap Eksplorasi Bentuk dan Gaya Pertunjukan**

Pertunjukan ini menampilkan berbagai pendekatan kreatif dalam menafsirkan tanda dan simbol, mulai dari penggunaan cahaya, properti, ekspresi tubuh, hingga pemanfaatan ruang dan diam. Penonton mengapresiasi eksplorasi bentuk tersebut sebagai pengalaman artistik yang berbeda dari pertunjukan konvensional.

“Saya menikmati bagaimana adegan dibangun lewat simbol dan metafora baik itu dalam bentuk adegan atau artistik” (M.F, wawancara pribadi, 28 Mei 2025)

Menurut Fisher-Lichte (2008), pertunjukan semiotik memungkinkan penciptaan makna melalui relasi antar elemen panggung yang tidak selalu linier, tetapi mengandalkan persepsi, asosiasi, dan interpretasi estetika penonton.

## **3. Motivasi Eksperiensial: Mencari Pengalaman Artistik yang Provokatif dan Reflektif**

Beberapa penonton hadir karena ingin mengalami pertunjukan yang menantang dan bersifat reflektif. Teater semiotika memberikan ruang kontemplatif bagi penonton untuk menginterpretasikan sendiri pesan yang disampaikan.

“Saya datang karena ingin merasakan pengalaman teater dengan bentuk teater yang membuat penontonnya berfikir dan menafsirkan.” (I, wawancara pribadi, 28 Mei 2025)

Motivasi ini menunjukkan bahwa penonton memiliki kesadaran estetika dan intelektual yang aktif. Dalam konteks ini, pertunjukan tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi ruang partisipatif dalam membangun makna.

#### **4. Motivasi Komunal dan Dukungan terhadap Rekan Seniman**

Sebagian penonton hadir sebagai bentuk solidaritas terhadap rekan-rekan mahasiswa atau komunitas yang terlibat dalam parade. Dalam dunia seni pertunjukan kampus dan komunitas, dukungan sosial menjadi bagian penting dari dinamika kreatif.

“Pertunjukan ini dimainkan oleh adik kelas, yaa sudah sepantasnya sebagai sesama mahasiswa teater untuk saling mengapresiasi satu sama lain, apapun pertunjukannya” (S.M, wawancara pribadi, 28 Mei 2025)

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa dalam konteks budaya komunitas, partisipasi kolektif dalam kegiatan seni menjadi bentuk

afirmasi nilai kebersamaan dan keberlanjutan budaya lokal.

Hasil observasi dan wawancara dalam Parade Pertunjukan Teater Semiotika di Studio Teater ISBI Bandung menunjukkan bahwa motivasi penonton hadir ke pertunjukan tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, melainkan mencakup motivasi intelektual, estetika, edukatif, eksperiensial, dan sosial-komunal. Kehadiran penonton di ruang pertunjukan ini mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam proses produksi makna yang tidak tunggal, tetapi terbuka untuk interpretasi.

Dengan menjadikan tanda sebagai pusat penciptaan makna, teater semiotika memungkinkan penonton untuk berperan sebagai pembaca aktif terhadap pertunjukan. Dalam konteks pendidikan seni, parade ini juga menjadi medium praksis yang ideal untuk mempertemukan teori dan praktik. Oleh karena itu, motivasi penonton dalam konteks ini tidak bisa dilepaskan dari kerangka pemikiran budaya, pendidikan, dan dinamika seni kontemporer.

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara umum setiap individu memiliki alasan untuk hadir menonton pertunjukan teater setiap individu memiliki alasan yang berbeda ketika memutuskan untuk menghadiri sebuah pertunjukan teater. Alasan-alasan tersebut berkaitan erat dengan motivasi yang

menjadi pendorong perilaku seseorang dalam memilih kegiatan hiburan, termasuk kegiatan menonton pertunjukan teater. Dalam konteks ini, motivasi penonton menjadi aspek penting untuk dipahami dalam rangka menggali makna dan nilai yang dicari penonton dari pengalaman menyaksikan pertunjukan teater.

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam upaya mencapai tujuan tertentu teater (Robbins dan Judge , 2017). Definisi ini menegaskan bahwa motivasi tidak hanya sekadar dorongan awal, tetapi juga mencakup seberapa besar komitmen seseorang dalam mempertahankan tindakan tertentu, termasuk dalam hal ini memilih dan menghadiri pertunjukan teater (Robbins dan Judge , 2017)

Sementara itu, McClelland (dalam Schunk, 2012) menyebut bahwa motivasi terbagi menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan prestasi (need for achievement), kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation), dan kebutuhan akan kekuasaan (need for power). Dalam konteks penonton teater, motivasi hadir bisa dipicu oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman estetis, menjalin koneksi sosial, atau memperkuat identitas budaya dan komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar penonton hadir ke pertunjukan teater karena memiliki ketertarikan terhadap seni pertunjukan, ingin mendukung teman atau keluarga yang terlibat, atau sekadar

mencari hiburan alternatif dari rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menonton teater tidak tunggal, melainkan bersifat kompleks dan multidimensional. Dengan memahami motivasi penonton, pelaku seni pertunjukan dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam menarik dan mempertahankan perhatian khalayak.

Oleh karena itu, eksplorasi terhadap motivasi penonton menjadi langkah awal yang penting dalam membangun relasi antara karya seni pertunjukan dan audiensnya. Berikut ini beberapa motivasi yang penonton teater menonton pertunjukan teater berdasarkan hasil wawancara penelitian eksplorasi pengalaman penonton di ruang-ruang pertunjukan Kota Bandung dikategorikan dari penonton non teater dan penonton teater adalah sebagai berikut;

#### **1. Penonton Segmen Umum : Motivasi Sosial dan Ketertarikan**

Motivasi ini bersifat sosial, yaitu penonton terdorong untuk menyaksikan pertunjukan teater karena mengetahui bahwa temannya juga menonton atau terlibat dalam pertunjukan tersebut. Kategori ini mencerminkan pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu dalam mengonsumsi seni pertunjukan.

Penonton dengan motivasi ini seringkali tidak memiliki tujuan awal untuk menonton teater, tetapi tertarik karena ingin ikut serta dalam kegiatan sosial,

mendukung teman atau keluarga yang tampil, atau sekadar mencari pengalaman baru bersama lingkaran sosialnya. Dalam konteks ini, teater berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan bentuk solidaritas komunitas.

Salah satu motivasi utama penonton dalam menghadiri pertunjukan seni adalah aspek "social bonding" — pengalaman bersama yang mempererat hubungan sosial (Brown dan Novak-Leonard, 2011). Dengan demikian, kehadiran teman menjadi pemicu yang kuat untuk menarik penonton yang mungkin belum memiliki kedekatan emosional dengan teater itu sendiri.

## **2. Penonton Dari Penikmat, Seniman atau Akademisi Teater : Motivasi Intelektual dan Eksplorasi**

Penonton dalam kategori ini umumnya memiliki latar belakang akademik atau ketertarikan mendalam terhadap seni pertunjukan. Mereka menghadiri pertunjukan teater bukan semata-mata untuk hiburan, tetapi sebagai bagian dari proses analisis, riset, atau pembelajaran namun demikian tidak kecil kemungkinan kategori ini masuk dalam motivasi konteks sosial seperti mendukung teman, guru, murid, keluarga atau komunitas/kelompok teater lainnya. Hanya saja terdapat motivasi lebih sebagai bagian dari penikmat teater.

Motivasi ini sering ditemukan pada mahasiswa seni, peneliti, praktisi teater, atau pengamat budaya yang ingin memperkaya wawasannya terhadap gaya penyutradaraan, teknik pemeranan, pemanfaatan ruang, dan elemen estetika lainnya. Penonton tipe ini cenderung lebih kritis dalam mengamati pertunjukan dan seringkali mendiskusikan atau menulis ulasan setelahnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bennett (1997) dalam *Theatre Audiences: A Theory of Production and Reception*, audiens bukan hanya sebagai penerima pasif, tetapi memiliki beragam latar belakang dan kepentingan yang membentuk pengalaman menonton. Dalam hal ini, menonton teater sebagai kajian adalah bentuk keterlibatan aktif dan reflektif terhadap pertunjukan.

Dengan demikian motivasi penonton teater dapat beragam, mulai dari alasan sosial seperti kehadiran teman, hingga kepentingan akademis dan profesional seperti kajian teater. Pemahaman atas motivasi ini penting bagi penggiat teater untuk merancang strategi pendekatan penonton yang lebih efektif dan inklusif.



### 3.1.2 Pengalaman Emosional Dan Kognitif Selama Dan Pascapertunjukan Teater

Pengalaman menonton pertunjukan teater tidak hanya terbatas pada interaksi visual dan auditori semata, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif yang kompleks dari para penonton. Proses menerima dan menginterpretasi rangkaian peristiwa dalam pementasan sering kali mengaktifkan berbagai lapisan perasaan, pemikiran, serta refleksi personal yang berlanjut bahkan setelah pertunjukan usai. Pengalaman ini menjadi bagian penting dalam membentuk makna pertunjukan dan menentukan sejauh mana keterhubungan penonton dengan karya yang disajikan.

Menurut Radbourne, Glow, dan Johanson (2009), pengalaman emosional mencakup perasaan yang muncul sebagai respon terhadap elemen-elemen artistik seperti alur cerita, akting, musik, atau pencahayaan, yang dapat memicu perasaan gembira, sedih, kagum, atau bahkan tidak nyaman.

Sementara itu, pengalaman kognitif merujuk pada keterlibatan intelektual penonton dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan makna pertunjukan serta relevansinya terhadap kehidupan pribadi atau sosial mereka. Penonton tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi turut membentuk makna berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang diyakininya (Brown & Novak-Leonard, 2011).

Oleh karena itu, aspek pengalaman emosional dan kognitif menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas dan dampak pertunjukan teater terhadap penonton. Penelitian mengenai eksplorasi pengalaman penonton ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara karya seni dan penontonnya secara lebih mendalam, terutama dalam konteks pertunjukan teater kontemporer yang semakin beragam baik dari segi bentuk maupun tema.

Lebih lanjut, pengalaman pascapertunjukan sering kali menjadi momen reflektif, di mana penonton mengolah kembali pengalaman yang dialaminya, berdiskusi dengan orang lain, atau bahkan terinspirasi untuk kembali hadir dalam pertunjukan selanjutnya. Dengan demikian, eksplorasi terhadap pengalaman emosional dan kognitif selama dan setelah pertunjukan menjadi bagian integral dalam studi seni pertunjukan yang berorientasi pada penonton. Adapun pertunjukan teater yang telah dilakukan penelitian dalam konteks tersebut adalah sebagai berikut;

- Pertunjukan Teater Musikal Anak-Anak Berjudul “Kisah Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam” Di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House
- Pertunjukan Teater Musikal Berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Di Gedung Kesenian Rumentang Siang
- Pertunjukan Teater Ode Tanah II “Bedol Desa” Di Celah-Celah Langit

- Pertunjukan Parade Teater Sodomasokis Di Studio Teater ISBI Bandung

Meninjau dari kondisi penonton teater yang beragam pada akhirnya tidak semua penonton teater mendapatkan pengalaman secara emosional dan kognitif. Berikut ini diuraikan poin-poin yang menjelaskan pengalaman emosional dan kognitif berdasarkan pengalaman penonton teater di ruang-ruang pertunjukan teater pascapertunjukan teater.

#### **1. Pengalaman Emosional dan Kognitif Penonton dalam Pertunjukan Teater Musikal Anak-Anak: Studi Kasus pada pertunjukan teater "Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam"**

Teater musikal anak-anak tidak hanya ditujukan sebagai bentuk hiburan edukatif, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan penonton, khususnya anak-anak dan pendampingnya, mengalami berbagai bentuk keterlibatan emosional dan kognitif. Pertunjukan "Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam" yang dipentaskan di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House, Bandung, merupakan contoh pementasan yang menggabungkan elemen visual, musikal, dan naratif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kasih sayang melalui tokoh bajak laut dan petualangannya.

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi langsung dan wawancara terhadap penonton, yang terdiri atas anak-anak, orang tua, dan guru pendamping. Peneliti berupaya memahami bagaimana proses keterlibatan emosional dan kognitif dialami oleh penonton selama pertunjukan dan pascapertunjukan.

### **1. Pengalaman Emosional Selama Pertunjukan**

Elemen emosional dalam pertunjukan teater anak biasanya dibentuk melalui ekspresi tokoh, musik yang menyentuh, konflik cerita, dan interaksi langsung dengan penonton. Dalam Kisah “Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam” emosi penonton dibangkitkan terutama melalui karakter bajak laut dan para sahabatnya

Adegan pencarian yang memunculkan perasaan empati dan harapan. Momen penyatuan kembali sang bajak laut dengan permata (yang ternyata metafora kasih sayang ibunya) membangkitkan perasaan haru, terutama pada penonton dewasa.

“Saya menangis waktu adegan bajak laut menemukan permata yang ternyata

kasih sayang ibunya.” ( A.B. wawancara pribadi, 16 april 2025)

Hal ini menunjukkan pengalaman emosional terjadi secara kuat, baik pada anak-anak maupun orang tua. Sejalan dengan teori Fisher-Lichte (2008), pengalaman emosional penonton dalam pertunjukan adalah bagian dari proses afektif tubuh dan ruang bersama, yang menimbulkan resonansi dan keterhubungan.

## **2. Pengalaman Kognitif Selama dan Pascapertunjukan**

Aspek kognitif dalam teater anak mencakup pemahaman naratif, pengolahan simbol, serta refleksi nilai yang disampaikan melalui cerita. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa anak-anak menangkap beberapa pesan penting:

Nilai keberanian dan kerja sama antartokoh. Simbol "permata" sebagai metafora kasih sayang. Pemahaman bahwa pencarian harta bukan tentang materi, tapi makna yang tersembunyi dalam relasi.

“Tadi waktu ditanya ‘apa itu permata?’, anak saya bilang ‘itu cinta dari mama, bukan emas’,” (Orang Tua M.D, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Pengalaman kognitif ini juga dialami oleh pendamping dewasa yang merenungkan ulang relasi mereka dengan anak. Menurut Jaeni (2016), pertunjukan seni dapat membentuk komunikasi transendental yang membangkitkan refleksi moral dan sosial melalui rangsangan artistik.

### **3. Interaksi Emosional dan Kognitif: Pendekatan Holistik**

Dalam pertunjukan ini, unsur emosi dan kognisi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung. Perasaan haru saat bajak laut menangis, misalnya, mendorong anak bertanya kepada orang tua, "Kenapa dia sedih?", dan dari situ lahir dialog moral yang memperkaya pemahaman.

Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman estetika adalah pengalaman yang holistik. Menurut Damasio (1994), emosi dan kognisi dalam

otak tidak terpisah secara mutlak, melainkan membentuk satu sistem pemrosesan informasi yang saling mempengaruhi.

Pertunjukan Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam memberikan dampak yang kuat terhadap penonton, baik secara emosional maupun kognitif. Elemen musikal, naratif simbolik, serta representasi nilai kasih sayang dan persahabatan membuat pertunjukan ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik. Pengalaman emosional tampak dominan pada anak-anak, sedangkan pengalaman kognitif lebih kuat pada penonton dewasa. Namun, sebagian besar penonton—khususnya anak-anak usia lanjut dan pendamping dewasa—mengalami keduanya secara bersamaan.

## **2. Pengalaman Emosional dan Kognitif Penonton dalam Pertunjukan Teater: Studi Kasus pada pertunjukan teater musikal “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”**

Teater musikal Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang pada tanggal 09 Mei 2025 menghadirkan ruang afeksi dan perenungan bagi

para penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana penonton mengalami dampak emosional dan kognitif setelah menyaksikan pertunjukan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung serta wawancara mendalam terhadap penonton yang hadir dalam pementasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, berfokus pada tanggapan, ingatan, dan perasaan yang muncul setelah pertunjukan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul dari narasi penonton.

### **1. Pengalaman Emosional**

Sebagian besar informan menunjukkan respon emosional yang kuat, terutama terhadap adegan tragis yang menggambarkan konflik cinta dan kelas sosial antara Zainuddin dan Hayati. Penonton mengaku merasa terharu, terguncang secara emosional, dan bahkan meneteskan air mata dalam adegan-adegan klimaks.

“Saya menikmati pertunjukannya, apalagi dengan musik live ketika melihat kisah perjalanan Zainuddin tidak



diterima oleh keluarga Hayati” (S.A, wawancara pribadi, 09 Mei 2025)

Beberapa penonton juga menyebutkan bahwa musik dan tata cahaya turut memperkuat efek emosional tersebut. Penggunaan iringan musik live modern dan nyanyian melankolis secara efektif mengangkat suasana batin para tokoh serta menstimulasi emosi penonton.

Menurut Schechner (2003), emosi penonton sering kali terpicu oleh kemampuan pertunjukan menciptakan *restored behavior* yang berkaitan dengan pengalaman personal atau kolektif. Dalam konteks ini, konflik cinta dalam latar ketimpangan sosial berhasil mengaktifkan keterlibatan emosional yang dalam.

## **2. Pengalaman Kognitif**

Selain efek emosional, banyak penonton juga mengalami pengalaman reflektif. Sebagian besar mengaitkan kisah Zainuddin dengan isu sosial kontemporer seperti diskriminasi kelas, peran adat, dan identitas perantau.

“Saya jadi berpikir tentang bagaimana masyarakat masih memandang status sosial dan pengaruh tradisi budaya sebagai tolak ukur cinta. Ini masih relevan sampai sekarang,” (K, wawancara pribadi, 09 Mei 2025)

Penonton menunjukkan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai budaya Minang, peran perempuan, serta konstruksi moral dalam masyarakat tradisional. Ini menunjukkan aktivasi kognitif di mana pertunjukan menjadi catalyst untuk diskusi internal dan sosial.

Sebagaimana dinyatakan oleh Fisher-Lichte (2008), pengalaman teater kontemporer memiliki kapasitas transformatif melalui pertukaran energi antara aktor dan penonton yang menciptakan efek intelektual pascapertunjukan.

### **3. Integrasi Emosional dan Kognitif**

Mayoritas informan tidak hanya mengalami salah satu jenis pengalaman, melainkan kombinasi antara emosional dan kognitif. Misalnya, kesedihan terhadap nasib Zainuddin menjadi pintu masuk untuk merenungkan struktur sosial yang

membentuk tragedi tersebut. Ini mengonfirmasi bahwa pertunjukan yang kuat tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengajak berpikir kritis.

Pascapertunjukan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, penonton mengalami pengalaman yang kompleks dan mendalam. Secara emosional, mereka merasakan keterhubungan yang kuat dengan karakter dan konflik cerita. Secara kognitif, mereka terdorong untuk merefleksikan ulang nilai sosial, budaya, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater musikal ini berhasil membangkitkan keterlibatan multi-dimensi pada penonton, menjadikannya medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan moral.

### **3. Pengalaman Emosional dan Kognitif Penonton dalam Pertunjukan Teater: Studi Kasus pada pertunjukan teater “Bedol Desa”**

Teater “Bedol Desa” yang dipentaskan oleh komunitas Celah-Celah Langit di kawasan Ledeng, Bandung, menjadi studi kasus penting untuk memahami bagaimana seni pertunjukan berpotensi

menggugah kesadaran emosional dan intelektual penonton terhadap isu sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung selama dua malam pementasan pada bulan Juni 2025, sementara wawancara dilakukan kepada penonton yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka selama dan setelah pertunjukan. Teknik analisis dilakukan melalui kategorisasi data berdasarkan tema dominan yang mencerminkan reaksi emosional dan kognitif.

### **1. Pengalaman Emosional Penonton**

Pertunjukan *Bedol Desa*, yang mengangkat narasi penggusuran paksa sebuah kampung demi kepentingan proyek industri, menimbulkan dampak emosional yang kuat bagi para penonton. Beberapa informan menyatakan perasaan marah, sedih, dan simpati yang mendalam terhadap tokoh-tokoh rakyat kecil yang tergusur.

“Saya merasakan kepedihan yang nyata. Saat tokoh melontarkan dialog begitu membuat saya benar-benar ikut merasakan itu” (M.Y, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Atmosfer pertunjukan yang intim—berlangsung di ruang terbuka tanpa panggung konvensional—membuat penonton terlibat langsung secara afektif. Adegan-adegan dramatis yang disertai musik rakyat dan suara ambient desa memperkuat pengalaman emosional penonton.

Secara teoretis, pengalaman semacam ini dapat dijelaskan melalui konsep emotional contagion dalam teater, di mana emosi aktor “menular” kepada penonton (Fisher-Lichte, 2008). Dalam hal ini, emosi kolektif yang muncul tidak hanya bersifat personal, melainkan mencerminkan solidaritas terhadap nasib kaum tertindas.

## **2. Pengalaman Kognitif Penonton**

Selain menggugah emosi, Bedol Desa juga mengaktifkan proses refleksi kritis penonton terhadap isu-isu sosial yang diangkat. Beberapa penonton menyatakan bahwa pertunjukan membuat mereka merenungkan ulang peran negara, pembangunan, dan keadilan sosial.

“Saya jadi mempertanyakan, pembangunan seperti apa yang sebenarnya kita jalankan? Mengorbankan warga demi kemajuan, apa itu adil?” ( S.M, wawancara pribadi, 25 mei 2025)

Pertunjukan menjadi ruang pendidikan sosial yang efektif, karena berhasil menyampaikan narasi kompleks melalui estetika teatrikal yang menyentuh. Penonton tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga peserta aktif dalam wacana sosial.

Hal ini sesuai dengan gagasan Paulo Freire (1970) tentang *conscientization*, di mana seni berperan dalam membangkitkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial-politik.

### **3. Integrasi Emosional dan Kognitif**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengalaman penonton tidak terbagi secara dikotomik antara emosional dan kognitif, melainkan bersifat integratif. Rasa haru dan empati terhadap karakter justru menjadi pemicu bagi refleksi kritis terhadap konteks sosial yang lebih luas. Beberapa penonton bahkan menyatakan keinginan untuk terlibat lebih jauh dalam

isu-isu penggusuran dan hak atas ruang hidup.

“Saya mulai cari tahu soal kasus-kasus penggusuran lainnya setelah nonton. Rasanya seperti ditampar kenyataan,”  
(N.M, wawancara pribadi, 25 mei 2025)

Integrasi ini memperkuat pendapat Jaeni (2016) dalam Komunikasi Seni, bahwa pertunjukan teater yang kuat mampu memicu komunikasi transformatif antara seniman dan penonton, di mana terjadi alih kesadaran dari estetika menuju etika sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan teater Bedol Desa oleh komunitas Celah-Celah Langit berhasil memicu pengalaman emosional dan kognitif yang mendalam pada penonton. Secara emosional, penonton mengalami empati, kemarahan, dan kesedihan yang autentik terhadap konflik sosial yang ditampilkan. Secara kognitif, pertunjukan membuka ruang refleksi dan diskusi mengenai ketimpangan struktural, hak masyarakat atas ruang hidup, dan kritik terhadap praktik pembangunan eksploitatif. Pengalaman pascapertunjukan tidak hanya

bersifat afektif sesaat, tetapi memicu kesadaran sosial yang lebih berkelanjutan.

#### **4. Pengalaman Emosional dan Kognitif Penonton dalam Pertunjukan Teater: Studi Kasus pada pertunjukan teater "Sodomasokis"**

"Sodomasokis" merupakan pertunjukan teater fragmen, yang menampilkan potongan-potongan dramatik dari tema tanpa alur linier, merupakan bentuk teater eksperimental yang menuntut interpretasi aktif dari penonton. Dalam konteks ini, pengalaman penonton tidak hanya bersifat reseptif, tetapi juga interpretatif, mencakup keterlibatan emosional dan kognitif dalam memahami simbol, tanda, dan struktur pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana penonton mengalami dan memaknai pertunjukan teater fragmen di Studio Teater ISBI Bandung melalui pendekatan semiotika, dengan menggali pengalaman pascapertunjukan secara emosional dan kognitif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung terhadap pertunjukan teater fragmen berjudul "sodomasokis" karya kolektif mahasiswa semester 5 jurusan teater ISBI Bandung, serta wawancara dengan penonton dari kalangan akademisi, mahasiswa seni, dan penikmat teater. Analisis dilakukan untuk



melihat bagaimana tanda dan simbol non verbal yang ditampilkan dalam pertunjukan diterjemahkan menjadi pengalaman emosional dan refleksi kognitif oleh penonton.

### **1. Respon Emosional Penonton terhadap Tanda-Tanda Visual dan Auditori**

Pertunjukan fragmen ini banyak menggunakan simbol visual seperti tubuh yang gemetar, tubuh dekontruksi, pencahayaan merah darah, serta elemen bunyi distorsif yang mengulang-ulang suara. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai ikon dan indeks yang memicu emosi tertentu pada penonton, terutama rasa gelisah, takut, dan iba.

“Saya tidak sepenuhnya paham narasinya, tapi gerak tubuh aktor yang sensual menjadi perwakilan emosi yang bisa ditangkap, secara keseluruhan sih cukup mengerikan”(M.F, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Sebagaimana dijelaskan oleh Peirce, tanda-tanda seperti ikon dapat memicu reaksi langsung melalui kesamaan bentuk atau emosi yang diasosiasikan. Dalam hal ini, kekuatan citraan fisik dalam fragmen-

fragmen pertunjukan menjadi pemicu utama pengalaman emosional.

## **2. Pengalaman Kognitif dan Penafsiran terhadap Simbolisme Pertunjukan**

Fragmen-fragmen yang tidak tersusun secara naratif linear menuntut keterlibatan kognitif penonton. Simbol-simbol ditafsirkan secara beragam oleh informan merupakan pengalaman secara kognitif yang dialami penonton, pada akhirnya wawancara dilakukan terhadap akademisi teater adalah sebagai berikut;

“Saya melihat visual yang adegannya sensual diwakili dengan kostum warna kulit seperti mencerminkan tubuh yang telanjang dan kostum jubah yang mewakili karakter tuhan dan adegan menghukum para aktor berbaju warna kulit seperti adanya konflik antara jiwa dan tubuhnya” (S.M, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Penafsiran ini mencerminkan kerja kognitif penonton yang mencoba menautkan tanda-tanda visual dengan makna sosial dan eksistensial. Menurut Barthes (1983), dalam pertunjukan semiotik, makna bersifat open text—penonton

menjadi co-creator makna berdasarkan latar sosial dan budaya masing-masing.

### **3. Integrasi Emosi dan Kognisi dalam Penafsiran Fragmen**

Pengalaman penonton tidak terbagi secara kaku antara emosional dan kognitif. Sebagian besar informan menunjukkan bahwa keterkejutan emosional justru menjadi pintu masuk bagi refleksi mendalam. Misalnya, adegan tubuh aktor yang terjebak dalam lingkaran cahaya dianggap sebagai simbol kebuntuan batin.

“Adegan itu membuat saya merinding. Tapi setelah pertunjukan, saya berpikir: apakah ini metafora dari generasi sekarang yang kehilangan arah?” (R.Nf, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Hal ini mendukung teori semiotika performatif dari Erika Fischer-Lichte (2008), bahwa pertunjukan teatrikal bersifat self-referential, di mana tanda bukan hanya mewakili sesuatu, tetapi juga mengaktifkan proses persepsi dan interpretasi baru yang berdampak secara emosional dan intelektual.

Pertunjukan teater fragmen di Studio Teater ISBI Bandung berhasil memicu pengalaman emosional dan kognitif secara simultan. Secara emosional, penonton merespon kuat terhadap ikon-ikon visual dan indeks suara yang menyentuh afeksi mereka. Secara kognitif, mereka menafsirkan simbol-simbol yang ambigu sebagai refleksi terhadap isu-isu eksistensial, sosial, dan psikologis. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan teater fragmen oleh penonton bersifat aktif, reflektif, dan subjektif, serta menegaskan fungsi teater sebagai medium komunikasi multi-makna.

Pada sub bab ini adalah hasil penelitian menunjukan bahwa pengalaman menonton teater pascapertunjukan bisa berlangsung pada dua spektrum utama: gabungan emosional dan kognitif, atau hanya emosional semata. Penonton yang terlibat secara emosional dan kognitif cenderung memperoleh pemaknaan lebih mendalam terhadap pertunjukan, sementara penonton yang hanya mengalami sisi emosional mungkin merasakan hiburan atau keterharuan tanpa pemahaman penuh terhadap makna simbolik atau metaforis yang dikandung dalam pertunjukan. Hal ini

menunjukkan pentingnya edukasi dan literasi teater dalam meningkatkan kualitas pengalaman menonton masyarakat.

### **1 Mengalami Pengalaman Emosional dan Kognitif**

Penonton teater secara umum memperoleh pengalaman yang bersifat emosional dan kognitif pascapertunjukan. Pengalaman emosional merujuk pada keterlibatan perasaan atau respons afektif yang muncul sebagai akibat dari hubungan penonton dengan karakter, konflik, suasana, atau peristiwa dalam lakon. Sementara itu, pengalaman kognitif merujuk pada proses mental penonton dalam memahami, menafsirkan, dan memaknai isi pertunjukan.

Pengalaman emosional dalam konteks menonton teater atau pertunjukan seni lainnya terjadi ketika penonton mengalami simpati, empati, atau keterlibatan afektif dengan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Rasa sedih, haru, takut, marah, atau bahagia bisa muncul karena penonton merasa terhubung secara pribadi dengan yang disaksikan (Zillmann, 2000).

Sementara itu, persepsi kognitif dalam teater menurut Fiske dan Taylor (1991) adalah proses di mana individu secara aktif menafsirkan informasi, menyusun makna, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan atau pengalaman

sebelumnya. Dalam konteks teater, ini mencakup kemampuan penonton memahami simbol, metafora, struktur naratif, serta pesan sosial dan filosofis dari pertunjukan.

Penonton yang mengalami kombinasi pengalaman emosional dan kognitif saat diwawancara lebih mampu memberikan jawaban ke arah refleksi pascapertunjukan. Mereka tidak hanya merasakan emosi yang kuat, tetapi juga dapat membicarakan makna, interpretasi, serta keterkaitan pertunjukan dengan realitas sosial atau personal mereka.

## **2 Hanya Mengalami Pengalaman Emosional**

Tidak semua penonton mengalami keterlibatan kognitif yang mendalam. Sebagian penonton hanya mengalami pengalaman emosional saja, terutama ketika pertunjukan menghadirkan visual yang kuat, permainan aktor yang ekspresif, atau alur cerita yang menyentuh perasaan, meskipun mereka tidak memahami lapisan metaforis atau simbolik dalam dialog dan narasi pertunjukan.

Susan Bennett (1997) dalam *Theatre Audiences* menyebutkan bahwa pengalaman teater bersifat subjektif dan bergantung pada latar belakang, pengetahuan, serta kesiapan audiens. Penonton yang tidak terbiasa dengan bahasa metaforis atau

simbolik bisa merasa “terhubung secara emosional”, namun tetap mengalami kebingungan atau kehilangan makna pada level kognitif.

Hal ini juga dipertegas oleh Machon (2013) yang menyatakan bahwa dalam teater, "emosi bisa menjadi jembatan utama keterhubungan antara karya dan penonton, bahkan ketika pemahaman intelektual terhadap makna tidak sepenuhnya tercapai." Dalam kasus ini, pengalaman menonton tetap berarti, namun cenderung dangkal atau bersifat sesaat.

Pada sub bab ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menonton teater pascapertunjukan bisa berlangsung pada dua spektrum utama: gabungan emosional dan kognitif, atau hanya emosional semata. Penonton yang terlibat secara emosional dan kognitif cenderung memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap pertunjukan, sementara penonton yang hanya mengalami sisi emosional mungkin merasakan hiburan atau keterharuan tanpa pemahaman penuh terhadap makna simbolik atau metaforis yang dikandung dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan literasi teater dalam meningkatkan kualitas pengalaman menonton masyarakat.

### **3.1.3 Interaksi Sosial Penonton Teater Pascapertunjukan Teater Di Ruang-Ruang Pertunjukan Kota Bandung**

Secara teoretis, interaksi sosial pascapertunjukan dapat dipahami melalui pendekatan sosiologi pertunjukan yang melihat ruang teater bukan hanya sebagai medium artistik, melainkan juga sebagai arena sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran simbolik. Goffman (1959) menekankan bahwa individu dalam situasi sosial seperti pertunjukan akan mengonstruksi dan menampilkan identitas mereka di hadapan orang lain, dan momen pascapertunjukan menjadi kelanjutan dari pertunjukan itu sendiri dalam bentuk sosial. Di sinilah interaksi sosial antarpemonton memainkan peran penting dalam memperpanjang dampak pertunjukan secara emosional dan intelektual.

Interaksi sosial merupakan bagian integral dari pengalaman menonton teater, yang tidak hanya terjadi selama pertunjukan berlangsung, tetapi juga setelah tirai ditutup. Pascapertunjukan, ruang-ruang teater tidak sekadar menjadi tempat transisi dari pengalaman estetis ke kehidupan sehari-hari, melainkan bertransformasi menjadi ruang diskusi, berbagi impresi, dan pertukaran makna antarpemonton. Di ruang-ruang pertunjukan teater di Kota Bandung, fenomena ini tampak dalam wujud-wujud sederhana namun penting, seperti obrolan santai



antarpemonton, diskusi spontan, hingga pembentukan komunitas berbasis apresiasi terhadap pertunjukan.

Dalam konteks tersebut, pascapertunjukan menjadi momen yang kaya akan dinamika sosial, di mana pemonton tidak hanya merefleksikan pertunjukan yang telah mereka saksikan, tetapi juga menjalin atau memperkuat relasi sosial. Interaksi ini sering kali dipicu oleh kebutuhan untuk memaknai pengalaman menonton secara kolektif bahwa pengalaman teater merupakan proses intersubjektif yang dipengaruhi oleh suasana sosial dan budaya pemonton (Bennett, 1997)

Interaksi sosial ini juga dapat menjadi indikator bagaimana pertunjukan teater diterima oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Radbourne, Glow, dan Johanson (2009), kualitas pengalaman pemonton tidak hanya diukur dari respons selama pertunjukan, tetapi juga dari intensitas dan kualitas keterlibatan sosial setelah pertunjukan selesai. Dalam studi yang dilakukan pada ruang-ruang pertunjukan di Kota Bandung, fenomena ini tercermin dalam pola percakapan antarpemonton, komentar terhadap pemain atau cerita, serta munculnya diskursus budaya yang bersumber dari pertunjukan yang ditonton.

Dengan demikian, interaksi sosial pascapertunjukan bukan hanya sebuah aktivitas pelengkap, tetapi bagian dari proses resepsi budaya dan pembentukan komunitas apresiatif. Mengkaji dinamika ini secara kontekstual di ruang-

ruang pertunjukan teater Bandung menjadi penting untuk memahami bagaimana penonton tidak hanya menikmati teater sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana sosial yang membentuk relasi dan identitas kolektif.

Berikut uraian mengenai interaksi sosial yang mungkin terjadi dan dialami oleh penonton teater pascapertunjukan, dengan fokus pada dua kondisi: Penonton yang mengalami pengalaman menonton (terutama kognitif) dan menunjukkan interaksi sosial pascapertunjukan, dan Penonton yang tidak mengalami pengalaman menonton secara kognitif, sebagaimana terlihat dari interaksi sosial yang terjadi setelah pertunjukan adalah sebagai berikut;

#### **1. Interaksi Sosial Penonton yang Mengalami Pengalaman Menonton secara Kognitif**

Setelah menyaksikan pertunjukan, sebagian penonton menunjukkan interaksi sosial aktif yang mencerminkan keterlibatan mereka secara intelektual (kognitif) terhadap isi dan pesan pertunjukan. Interaksi sosial ini dapat berupa:

- Diskusi dan refleksi mengenai makna cerita, simbol, dan metafora yang ada dalam pertunjukan.
- Tanya-jawab informal atau berbagi perspektif dengan teman menonton, sutradara, atau pemain teater
- Perbandingan dengan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang relevan dengan tema pertunjukan berangkat dari keilmuannya masing-masing

Interaksi sosial semacam ini menandakan bahwa penonton tidak hanya menikmati pertunjukan secara emosional, tetapi juga memproses dan merefleksikan pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan gagasan John Dewey (1934) tentang "experiential art", bahwa pengalaman estetis sejati melibatkan proses penghayatan dan interpretasi yang aktif.

## **2. Interaksi Sosial Penonton yang Tidak Mengalami Pengalaman Menonton secara Kognitif**

Sebaliknya, ada pula penonton yang setelah pertunjukan tidak menunjukkan interaksi sosial yang bersifat reflektif atau analitis. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mereka tidak mengalami pengalaman kognitif, meskipun secara emosional mungkin tetap tersentuh. Ciri-ciri interaksi sosial dari penonton tipe ini antara lain:

- Peneliti mengamati penonton teater dalam kategori ini bergegas meninggalkan gedung pertunjukan pascapertunjukan tanpa terlihat adanya ketertarikan untuk bertanya atau mendalami makna cerita, bahkan saat diberikan ruang diskusi.
- Adapun dalam hal lain mereka berbincang dengan temannya dengan perbincangan yang berfokus pada hal-hal teknis atau sosial, misalnya membahas aktor yang dikenal, suasana ruang, atau sekadar berbincang santai tanpa menyinggung substansi pertunjukan.

- Langsung beralih ke aktivitas lain (misalnya makan bersama atau pulang) tanpa membicarakan isi pertunjukan.

Menurut Bennett (1997), penonton seperti ini mungkin belum memiliki “cultural competency” atau latar pengetahuan yang cukup untuk menangkap simbolisme atau narasi kompleks dalam pertunjukan. Mereka mengalami pertunjukan hanya sebagai peristiwa sosial atau hiburan semata, bukan sebagai wacana atau refleksi.

Interaksi sosial pascapertunjukan menjadi indikator penting dalam mengukur kedalaman pengalaman penonton. Penonton yang mengalami pengalaman kognitif cenderung menunjukkan interaksi sosial yang reflektif dan bermakna, seperti diskusi tentang tema dan makna pertunjukan. Sementara itu, penonton yang tidak mengalami pengalaman secara kognitif lebih banyak terlibat dalam interaksi sosial yang bersifat ringan, sosial, atau bahkan sama sekali tidak membahas isi pertunjukan. Ini menunjukkan pentingnya menciptakan ruang dialog pascapertunjukan untuk mendorong pengalaman menonton yang lebih utuh.

### **3.2 Pengalaman Penonton Terhadap Isu-Isu Yang Diangkat Oleh Pertunjukan Teater**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penonton teater di Kota Bandung merespon, memaknai, dan menginternalisasi isu-isu yang diangkat dalam berbagai pertunjukan teater di beberapa ruang pertunjukan. Metode yang digunakan adalah

kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan angket melalui Google Form. Subjek penelitian merupakan penonton yang hadir di beberapa lokasi dan jenis pertunjukan yang berbeda, termasuk teater anak, teater musikal, dan teater eksperimental. Adapun lokasi beserta pertunjukan yang peneliti lakukan dengan mengeksperimen pengalaman penonton teater terhadap isu-isu yang diangkat oleh pertunjukan teater adalah sebagai berikut;

**1. Isu Moral, Prilaku Sosial dan Budaya Anak-Anak Zaman Sekarang Dalam Pertunjukan Teater Musikal Anak-Anak "Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam"**

Pertunjukan teater anak-anak ini dibungkus dengan bentuk teater musikal. Pertunjukan teater ini dimainkan oleh anak-anak usia kelas 4-6 tingkat sekolah dasar yang tersebar diseluruh daerah Kota Bandung yang kemudian tergabung dalam kelompok teater bernama "Asoka Act". Pertunjukan ini berjudul "Kisah Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam" karya/sutradara Yeni Sari Ovikawati M.Sn, beliau memiliki latar belakang sebagai akademisi teater yang berhasil menamatkan studi S2 nya di jurusan teater pascasarjana ISBI Bandung yang sekaligus menjadi pelopor atau pendiri dari kelompok teater anak bernama "Asoka Act".

Pertunjukan teater tersebut dilaksanakan selama dua hari pada 16-17 April 2025 di Gedung Pertunjukan Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat dengan mengangkat tema petualangan dan nilai-nilai moral seperti kejujuran, persahabatan,

dan keberanian. Juga menyindir isu saat ini yakni mengenai perkembangan teknologi digital yang mulai merambah ke usia anak-anak. Selain itu juga ditekankan terhadap konteks kasih sayang ibu sepanjang masa. Maka dari itu pertunjukan ini memiliki segmentasi penonton yang beragam, yang bisa dinikmati oleh penonton usia anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua sekalipun. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan atau penonton yang peneliti wawancara pascapertunjukan dengan segmentasi penonton yang berbeda-beda. Teater merupakan bentuk seni yang memiliki daya ungkap kompleks terhadap realitas kehidupan, termasuk kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, teater tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin masyarakat yang merefleksikan berbagai dinamika sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya.

Teater memiliki kapasitas untuk menghadirkan wacana-wacana kritis mengenai isu-isu kontemporer lainnya dalam bentuk yang komunikatif dan emosional. Menurut Fischer-Lichte (2008:2), teater adalah tempat terjadinya transformasi persepsi dan pengalaman, yang memungkinkan penonton untuk berpartisipasi dalam proses reflektif terhadap realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan teater memiliki kekuatan sebagai ruang diskursif yang dapat mengangkat beragam isu ke dalam ranah publik melalui estetika pertunjukan.

Dari pertunjukan teater anak-anak dengan judul “Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam” peneliti mendapatkan

tanggapan yang beragam dari informan pascapertunjukan. Sebanyak 23 orang tua dari anak-anak yang berperan menjadi aktor dalam pertunjukan tersebut diwawancarai oleh peneliti pasca pertunjukan teater musikal dengan judul “ Kisah Petualangan Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam” mereka tidak menyaksikan selama proses latihan ataupun glady, maka kategori ini masuk pada subjek penelitian , secara garis besar informan dari kategori ini menjawab hal yang sama yakni memahami adanya konteks sosial dan budaya terhadap anak-anak yang ditekankan dalam pertunjukan tersebut, selain itu beberapa informan mengatakan bahwa pengalaman menonton mereka terhadap isu-isu yang diangkat adalah yang difahami bahwa terdapat konteks mengenai “moral seorang anak” seorang informan mewakili orang tua menyebutkan :

“yang digambarkan oleh 3 sahabat ini adalah sebuah prilaku sosial dan moral sedangkan hal -hal tersebut didasari oleh budaya yang dilakukan atau dibiasakan dan berpengaruh terhadap moral dan juga prilaku sosial” (R, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Moralitas seringkali menjadi dasar dalam penilaian terhadap keputusan atau perilaku seseorang, dan berakar dari ajaran agama, norma sosial, serta kesadaran individu. Menurut Bertens (2013:5), moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian, isu moral biasanya muncul ketika terjadi penyimpangan atau pergeseran

terhadap nilai-nilai yang telah disepakati bersama, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, atau integritas.

Isu ini mencakup konflik globalisasi budaya, serta pergeseran makna dalam kehidupan sosial akibat perubahan zaman. Budaya, sebagai sistem simbolik yang diwariskan dan dikembangkan oleh manusia, menjadi wadah untuk memahami keberadaan manusia dan masyarakatnya.

Mendefinisikan budaya sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:180) Oleh karena itu, isu budaya sering kali muncul ketika terjadi ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara nilai lokal dan pengaruh global.

Selanjutnya orang tua menyatakan bahwa pertunjukan teater anak-anak ini sangat komunikatif dan berhasil menyampaikan nilai-nilai edukatif secara menyenangkan meskipun baru pertama kali melihat pertunjukan teater. Seorang informan, menyatakan :

“Anak saya jadi banyak bertanya soal nilai kejujuran dan bagaimana bajak laut bisa berubah jadi baik. Anak saya juga bertanya soal kenapa orang tua marah jika anaknya mengalihkan istirahat untuk bermain game di *handphone*. Saya rasa ini sangat penting untuk karakter anak.” (M, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Dalam konteks globalisasi, teater juga berperan dalam mempertahankan keberagaman budaya serta melawan



homogenisasi budaya yang dihasilkan oleh kekuatan kapitalisme global. Sementara itu, Schechner (2003:4) menekankan bahwa teater adalah bagian dari "*performance*" yang menyatukan ekspresi budaya dengan praktik sosial, di mana pertunjukan tidak hanya menunjukkan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu dalam konteks budaya yang spesifik. Dengan demikian, pertunjukan teater menjadi ruang penting dalam membicarakan dan memaknai kembali identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan mengangkat isu-isu sosial dan budaya, pertunjukan teater tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi, refleksi, dan transformasi sosial melalui strategi dramatik, simbolik, dan interaktif, teater memiliki kemampuan untuk memperkuat kesadaran kritis masyarakat serta menginspirasi perubahan sosial. Dalam kerangka tersebut, teater bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga seni keberpihakan terhadap realitas sosial dan budaya.

## **2. Isu Ketimpangan Sosial dan Budaya Patriarki dalam Pertunjukan Teater Musikal "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"**

Pertunjukan musikal "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" merupakan pertunjukan dalam proses kreatif alih wahana dari film menjadi sebuah teater. Sutradara bernama shendi septiandi merupakan mahasiswa yang masih menempuh semester 6 di Jurusan Tetaer ISBI Bandung yang merupakan kelompok dari

salah satu kelompok teater yang ada di Kota Bandung yaitu Kelompok Teater Bandung Selatan atau akrab disebut dengan TEBAS.

Pertunjukan ini dipentaskan pada 06 Mei 2025 di Gedung Kesenian Rumentang Siang, pertunjukan ini juga alih wahana dari sebuah film menjadi pertunjukan teater kemudian disajikan dalam bentuk teater musikal. Dalam proses penelitian, peneliti mengamati penonton merespon secara emosional. Tanggapan mereka secara non verbal menunjukkan keterlibatan mendalam dengan konflik yang disajikan.

Dalam wawancara pascapertunjukan peneliti berhasil mendapatkan jawaban dari informan yang berasal dari masyarakat umum juga tidak ada kepentingan secara mendalam terhadap seni pertunjukan teater sehingga dapat dikatakan penonton kategori ini merupakan penonton dalam kategori segmen umum, informan ini menjawab dengan jawaban yang memiliki keterlibatan terhadap konflik yang disajikan, informan bernama menyatakan:

“Saya belum pernah menonton film ini sebelumnya, juga saya baru nonton teater karna diajak teman, secara keseluruhan saya mendapat wawasan bahwa adanya ketimpangan sosial, dan juga adanya isu soal budaya bugis dan minang yang menjadi kendala pernikahan”(K, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Ketimpangan sosial dan budaya merujuk pada kondisi sumber daya akses, kesempatan maupun pengakuan antar

individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan latar sosial dan budaya. Ketimpangan sosial dapat dilihat dari perbedaan status, kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi maupun budaya yang menyebabkan terjadinya marginalisasi kelompok tertentu. (Haryanto, 2018).

Selain itu juga adanya informan yang menyebutkan bahwa pertunjukan tersebut mengarah pada isu patriarki dimana seorang laki-laki memegang kekuasaan dalam segala aspek kehidupan misalnya pada adegan soal pernikahan anak perempuan yang diputuskan oleh keinginan ayahnya. Hal ini diungkapkan informan menyebutkan:

“saya tidak memahami secara detail apalagi simbol panggung, tapi dalam alurnya saya menangis di bagian akhir. Saya merasa seperti diingatkan bahwa cinta masih sering dikorbankan karena kasta dan ke egoisan ayahnya. Menurut saya mungkin ini semacam patriarki yaa, tapi juga mengenai budaya” (S, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Patriarki adalah sistem praktik dan struktur sosial yang menundukan perempuan kepada laki-laki (Walby, 1990). Patriarki adalah sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dan mewariskan hak-hak sosial melalui pihak laki-laki (Koentjaraningrat, 2009). Dari penjelasan diatas dan pernyataan dari informan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi ruang ekspresi dramatik yang kuat dalam mengungkap

isu ketimpangan sosial dan budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat minangkabau pada masa itu.

Pertunjukan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat merefleksikan realitas sosial yang penuh ketimpangan dan dominasi budaya patriarki. Oleh karena itu pertunjukan ini tidak hanya penting sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap struktur sosial yang menindas.

### **3. Isu Sosial Politik Dalam Pertunjukan Teater “Bedol Desa”**

Dalam dunia pertunjukan teater di Kota Bandung, muncul berbagai komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang kreasi seni, tetapi juga sebagai wadah refleksi sosial. Salah satu komunitas yang cukup konsisten menampilkan karya-karya bertema sosial-politik adalah komunitas Celah-Celah Langit. Komunitas ini dikenal sebagai kelompok teater independen yang menjadikan teater sebagai medium penyadaran, pendidikan, dan perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Eksistensi Celah-Celah Langit menjadi bukti bagaimana seni pertunjukan dapat berkembang di luar institusi formal dan menyatu dengan masyarakat.

Pertunjukan teater telah lama menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial dan politik. Di Indonesia, teater kerap berfungsi sebagai ruang ekspresi yang mengangkat persoalan-persoalan struktural, termasuk ketimpangan sosial, konflik agraria, dan kekuasaan yang represif. Salah satu pertunjukan yang relevan dalam konteks ini adalah *Bedol Desa*,

yang dipentaskan oleh kelompok teater Celah-Celah Langit. Pementasan ini dipentaskan di salah satu ruang independent yakni markas Celah-Celah Langit yang berlokasi di Ledeng, Kota Bandung dan merefleksikan realitas sosial masyarakat pedesaan yang tergusur oleh kekuatan modal dan kebijakan negara.

Bedol Desa merupakan sebuah pertunjukan teater yang mengisahkan kehidupan masyarakat desa yang terusir dari tanah kelahirannya akibat proyek pembangunan besar. Isu utama dalam pementasan ini adalah penggusuran lahan dan peminggiran masyarakat desa oleh kekuatan ekonomi-politik negara dan korporasi. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan dibentuk secara simbolik dan realistis untuk mewakili entitas negara, investor, serta masyarakat yang dirugikan. Pementasan ini tidak hanya menyampaikan narasi tentang penderitaan rakyat, tetapi juga menjadi bentuk resistensi artistik terhadap praktik pembangunan yang eksploitatif.

Menurut Nugroho (2005), teater dapat menjadi cermin dari realitas sosial, sekaligus pisau analisis terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Bedol Desa berhasil mengangkat isu politik tanah dan ketimpangan relasi kuasa melalui estetika pertunjukan yang sederhana namun kuat dalam penyampaian pesan.

Narasi pertunjukan merepresentasikan bagaimana warga desa tidak memiliki kuasa atas tanah yang telah mereka tempati turun-temurun. Negara dan investor digambarkan sebagai

entitas yang memperlakukakan hukum untuk melanggar kepentingan ekonomi.

Pertunjukan menyoroti disparitas kekayaan dan kuasa antara pemilik modal dan rakyat kecil. Kesenjangan tersebut tidak hanya berdampak pada hilangnya ruang hidup, tetapi juga pada hilangnya identitas kultural masyarakat desa.

Pemerintah digambarkan secara simbolik sebagai aparat yang tidak berpihak kepada rakyat. Warga yang melawan dihadapkan pada intimidasi, kriminalisasi, dan kekerasan struktural. Pementasan juga menggambarkan dampak penggusuran yang menyebabkan arus urbanisasi paksa, menjadikan eks-warga desa menjadi kelas pekerja marginal di kota.

Untuk menguatkan relevansi sosial pertunjukan ini, dilakukan wawancara dengan beberapa penonton dari daerah Ledeng, Kota Bandung. Daerah ini dikenal sebagai kawasan padat yang juga mengalami ancaman relokasi akibat proyek pembangunan jalan tol dan perumahan elite. Berikut kutipan dari hasil wawancara yang peneliti anggap relevan untuk menjawab konteks pengalaman penonton terhadap isu-isu yang diangkat oleh pertunjukan teater Bedol Desa adalah sebagai berikut;

“Pementasan ini kuat sekali. Saya jadi sadar kalau seni bisa jadi alat perjuangan. Saya jadi mikir, kenapa pemerintah nggak pernah dengar suara rakyat?” (A.S, wawancara pribadi, 25 mei 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertunjukan Bedol Desa tidak hanya menyampaikan pesan secara artistik, namun juga memicu resonansi emosional dan refleksi kritis dari penonton, terutama mereka yang hidup dalam kondisi serupa dengan tokoh-tokoh dalam cerita.

Pertunjukan teater Bedol Desa oleh Celah-Celah Langit merupakan contoh konkret bagaimana teater dapat menjadi medium artikulasi isu sosial politik, terutama yang berkaitan dengan penggusuran dan konflik agraria. Dengan pendekatan estetika yang menyentuh, pertunjukan ini berhasil membangun kesadaran kritis dan empati dari penonton, termasuk mereka yang mengalami realitas serupa. Wawancara dengan warga Ledeng, Kota Bandung mengonfirmasi bahwa teater memiliki kekuatan untuk menyuarakan yang tak terdengar, memperlihatkan yang tak terlihat, dan merangsang perubahan sosial melalui kesadaran kolektif.

#### **4. Isu Pencarian Spiritual Dalam Pertunjukan Teater Sodomasokis Lokasi Penelitian: Studio Teater ISBI Bandung**

Pertunjukan ini merupakan bagian dari eksplorasi akademik yang menggunakan tubuh sebagai media utama komunikasi, nyaris tanpa dialog verbal. Penonton ditantang untuk menafsirkan makna simbolik dari gerak tubuh, ruang, dan tempo. Respon penonton sangat beragam. Sebagian merasa terprovokasi secara intelektual, namun sebagian merasa “tidak paham tapi tertarik”.

Pertunjukan teater Sodomasokis yang dipentaskan di Studio Teater ISBI Bandung menampilkan tubuh bukan hanya sebagai alat ekspresi dramatik, melainkan sebagai wadah yang memperantarai jiwa dalam pencarian spiritual menuju pemahaman tentang Tuhan. Isu pencarian spiritual dalam pertunjukan ini tidak ditampilkan melalui narasi religius normatif, melainkan melalui pertentangan antara kenikmatan tubuh (masokisme) dan kerinduan metafisis akan pencerahan jiwa. Hal ini menciptakan ruang dialektis antara yang spiritual dan yang profan.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa teater lintas semester di ISBI Bandung, mayoritas menyatakan bahwa pengalaman menyaksikan Sodomasokis mengaktifkan pertanyaan eksistensial dalam diri mereka. Seorang responden mahasiswa semester akhir menyampaikan:

“Tubuh aktor-aktornya seperti menanggung luka kolekt tapi juga semacam doa yang enggak diucapkan. Saya merasa isu pertunjukan seperti masuk ke dalam sesuatu yang sakral tapi juga mengganggu.”(MF, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Tubuh menjadi semacam medan tempur antara dorongan nafsu dan kerinduan akan ketunggalan ilahiah. Dalam kerangka ini, pencarian spiritual dalam Sodomasokis menghadirkan dialektika tubuh sebagai manifestasi keberdosaan, dan jiwa sebagai suara yang mencari Tuhan dalam kekacauan eksistensi.



Observasi pertunjukan menunjukkan bahwa setiap fragmen adegan memiliki intensitas gestural tinggi, dengan simbol-simbol tubuh yang disayat, dicambuk, dan disangga oleh ekspresi lirih dan repetitif. Keheningan disisipkan sebagai bentuk kontemplasi visual yang mempertegas absennya Tuhan, atau justru kehadiran Tuhan dalam bentuk yang paradoksal. Dalam hal ini, tubuh bukan hanya menjadi objek performatif, melainkan subjek spiritual yang sedang mencari pemaknaannya sendiri. Kehadiran Tuhan dalam Sodomasokis tidak digambarkan secara literal atau ikonografik, tetapi muncul melalui proses penyiksaan, pengorbanan, dan pengungkapan rasa bersalah. Responden lain, mahasiswa semester awal, menyebutkan bahwa meskipun belum sepenuhnya memahami simbol-simbol yang dihadirkan, ia merasa bahwa

“pertunjukan ini membuat saya berpikir tentang jiwa saya sendiri, kayak ada Tuhan tapi juga enggak ada.”  
(S.M, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pertunjukan Sodomasokis berhasil membangun ruang kontemplatif yang mengaburkan batas antara iman dan keraguan, antara tubuh sebagai sumber dosa dan tubuh sebagai jalan menuju pencerahan. Tubuh dan jiwa dalam pertunjukan ini berada dalam relasi dialektis yang senantiasa bergerak, mencerminkan ketegangan spiritual kontemporer yang tidak terikat pada bentuk keagamaan konvensional.

Dengan demikian, pencarian spiritual dalam Sodomasokis adalah bentuk perlawanan terhadap logika teater representasional, dan lebih menyerupai ritus kontemporer yang mempertemukan penderitaan tubuh dengan kesunyian jiwa sebagai dialektika menuju kehadiran Tuhan yang ambigu

“Pertunjukan teater tubuh ini sudah jarang ditemui di Kota Bandung, jikalau ada itu skalanya sedikit. Maka baiknya dikembangkan agar penonton cerdas” (R.Nf, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Pertunjukan ini membuka perspektif baru terhadap teater sebagai komunikasi simbolik, bukan hanya narasi cerita. Ini relevan dengan pandangan Roland Barthes (1977) bahwa dalam seni pertunjukan, makna tidak selalu hadir melalui kata-kata, tetapi bisa hadir melalui kode-kode simbolik, gestur, dan struktur ruang visual.

Dari hasil eksplorasi ini dapat disimpulkan bahwa penonton teater di Kota Bandung mengalami pengalaman yang beragam tergantung pada tema, gaya pertunjukan, dan latar belakang sosial-budaya mereka. Isu-isu seperti moralitas anak, digitalisasi, ketimpangan sosial, hak atas tanah, hingga semiotika tubuh direspons secara kritis, emosional, dan reflektif.

Pertunjukan teater bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana dialog sosial yang menggugah kesadaran kolektif, membentuk opini, dan bahkan memantik tindakan serta bagi sebagian penonton, pengalaman menonton adalah pengalaman perubahan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap berbagai pertunjukan teater di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa pengalaman penonton memainkan peran penting dalam membentuk makna dari isu-isu yang diangkat dalam pementasan teater. Penonton tidak hanya menjadi objek pasif, melainkan menjadi subjek aktif yang menginterpretasi dan merespon pertunjukan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan emosional masing-masing.

Pertunjukan teater yang berlangsung di ruang-ruang pertunjukan seperti Taman Budaya Jawa Barat, Rumentang Siang, Celah-celah Langit dan ISBI Bandung terbukti mengangkat berbagai isu yang kontekstual dengan realitas masyarakat urban Bandung. Isu-isu seperti relasi keluarga, konflik sosial, persoalan lingkungan, ketimpangan gender, hingga adanya isu spiritual yang disampaikan melalui pendekatan artistik yang mendorong penonton untuk berefleksi dan berdialog secara batiniah terhadap kenyataan sosial yang ada.

Sebagaimana diungkapkan oleh Saini K.M bahwa teater adalah cermin sosial yang tidak sekadar memantulkan kenyataan, tetapi juga menggugah kesadaran dan mendorong perubahan (Saini K.M 1996:84). Pernyataan ini selaras dengan temuan lapangan, di mana mayoritas penonton mengaku merasakan pengalaman emosional, intelektual, bahkan spiritual setelah menonton pertunjukan. Pengalaman estetik dalam seni pertunjukan adalah titik temu antara gagasan seniman dengan tanggapan penonton (Rakhmat, 2013:112), yang dalam konteks ini, memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan bukan hanya ditentukan oleh kualitas teknis dan artistiknya, tetapi juga oleh

seberapa kuat pesan sosial yang dikandungnya mampu menyentuh dan menggerakkan batin penonton.

Dengan demikian, teater di Kota Bandung bukan hanya menjadi wahana ekspresi seni, tetapi juga ruang sosial yang efektif dalam menyampaikan kritik dan refleksi terhadap isu-isu aktual. Pengalaman penonton menjadi bukti bahwa teater memiliki potensi sebagai media komunikasi budaya yang dinamis, edukatif, dan transformatif.

